

**TARI SEPEN DI KAMPUNG ARAB TALIWANG  
KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



Oleh

**PUTRI AYU WAHYUNI**  
NIM 13134144

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2017**

Skripsi

**TARI SEPEN DI KAMPUNG ARAB TALIWANG KABUPATEN  
SUMBAWA BARAT**

Dipersiapkan dan disusun oleh

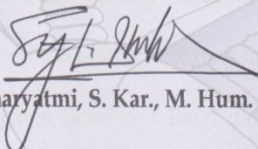
**Putri Ayu Wahyuni**  
NIM 13134144

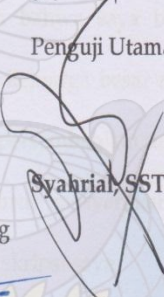
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 30 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,

Penguji Utama

  
Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.

  
Syahrial, SST., M. Si.

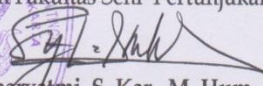
Pembimbing

  
Dr. Silvester Pamardi, S. Kar., M. Hum.

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

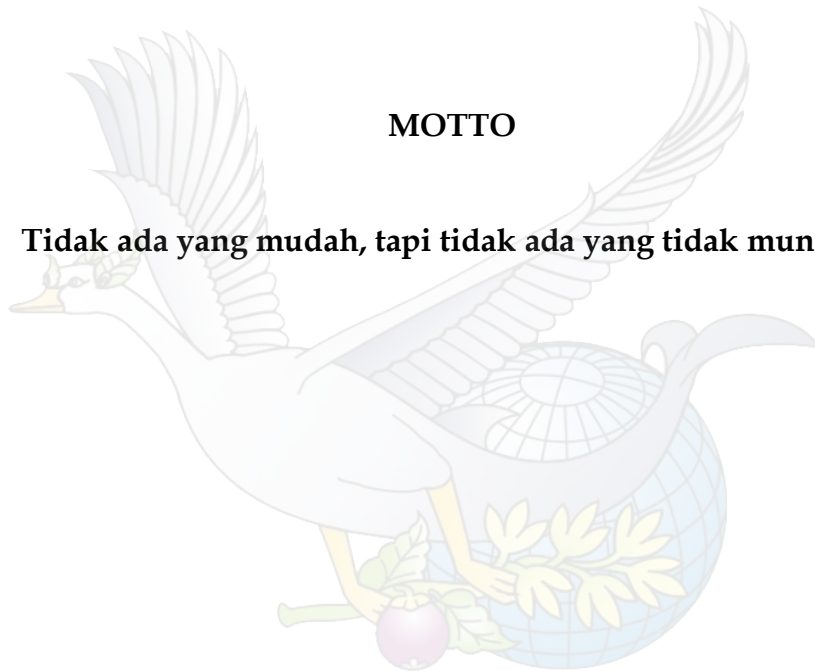
  
Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.  
NIP. 196111111982032003

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk ibu saya tercinta Jumaiyah yang telah melahirkan saya dengan mempertaruhkan nyawanya, selalu berdoa untuk kebaikan saya serta memimpikan kesuksesan saya dengan gelar sarjana , kepada ayahanda saya Abdullah Peseng yang selalu menjaga dan memberikan reski dari keringatnya tanpa peduli panas atau hujan ia tetap akan jalan untuk mencari sesuap nasi demi keluarganya dan bermimpi untuk melihat kesuksesan saya dengan harapan bahwa saya bisa mengangkat derajat keluarga saya, serta untuk seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan motivasi. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk daerah saya Kabupaten Sumbawa Barat dan untuk seluruh masyarakat kampung Arab yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya.

## **MOTTO**

**Tidak ada yang mudah, tapi tidak ada yang tidak mungkin**





### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Putri Ayu Wahyuni  
Tempat, Tanggal Lahir : Taliwang, 9 September 1993  
Nim : 13134144  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Lingk. Sampir Rt 05/Rw 02,Taliwang  
Kabupaten Sumbawa Barat

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul: " TARI SEPEN DI KAMPUNG ARAB TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT " adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku bukan jiblanan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan anak akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 7 Februari 2017

Penulis,



Putri Ayu Wahyuni

## ABSTRAK

TARI SEPEN DI KAMPUNG ARAB TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT (disusun oleh Putri Ayu Wahyuni, 2013), Skripsi Program Studi S-1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini menjelaskan mengenai Tari Sepen yang ada di kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

Tari Sepen adalah Tari pergaulan yang bernafaskan Islam dimana gerak kaki mendominasi tarian. Tarian ini semula hanya disajikan secara eksklusif di kampung Arab, kemudian berkembang ke masyarakat Taliwang pada umumnya. Hal ini menarik karena Zapin Arab di Indonesia pada umumnya masih eksklusif berkembang di kampung Arab saja, dengan demikian bisa dikatakan tarian ini berbeda dengan Zapin Arab pada umumnya. Tarian ini digunakan sebagai sarana hiburan dan silaturahmi oleh masyarakat Taliwang. Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana bentuk koreografi Tari Sepen dan bagaimana fungsi serta eksistensi Tari Sepen pada masyarakat Taliwang Sumbawa Barat?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretative menurut konsep Lexy J Maleong dan Nyoman Kutha Ratna. Selain itu, penulis juga menggunakan konsep Soedarsono untuk meninjau tentang tari pergaulan (sosial dance) dan fungsi tari dalam seni pertunjukan, konsep Y. Sumandiyo Hadi untuk mengkaji bentuk koreografi Tari Sepen dengan meninjau elemen-elemen koreografinya. Mengenai eksistensinya digunakan konsep John Dewey.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Sepen yang ada di kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat merupakan tari pergaulan yang bernafaskan Islam. Tarian ini memiliki fungsi sebagai hiburan, dan sarana silaturahmi, sehingga eksistensi Tari Sepen masih terjaga dengan baik.

Kata kunci: Tari Sepen di kampung Arab Taliwang

## KATA PENGANTAR

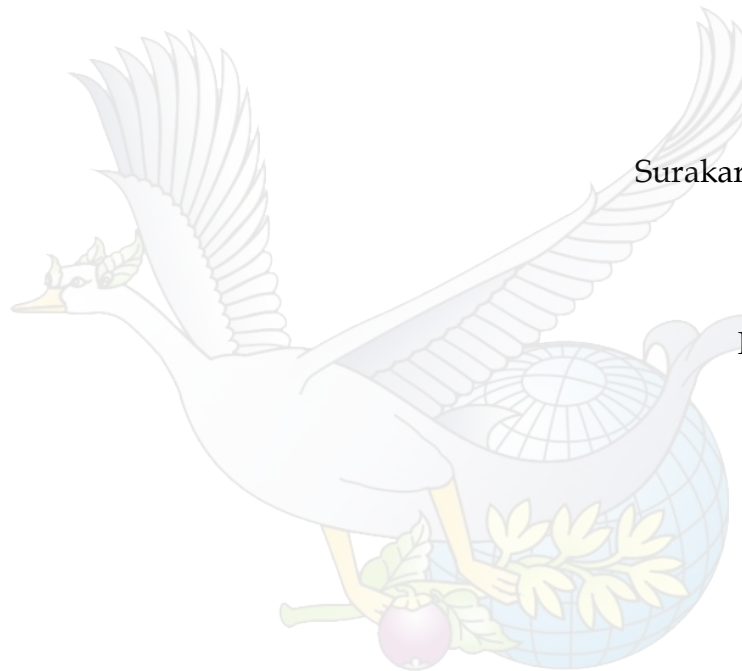
Puja dan puji syukur saya panjatkan kepada ALLAH AZZA WAJALLA, karena berkat-Nyalah saya bisa menyelesaikan skripsi ini dan bisa terselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan yang diharapkan. Ucapan terima kasih tak terhingga kepada Prof. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, kepada ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, kepada Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku kepala Jurusan Tari, kepada Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing saya yang selalu membimbing, kepada Toto Sudarto, S.Kar., M.Hum selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan saya dalam pembelajaran, kepada Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Hum, , ibu Emi Tri Mulyani, S.Sos staf perpustakaan yang membantu saya dalam mencari referensi yang saya butuhkan, serta seluruh staf pengajar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih untuk seluruh narasumber saya yang telah bersedia memberikan informasi kepada saya mengenai Tari Sepen.

Kepada mas Gading Suryatmaja, mbak Retno Utari dan mbak Cempluk Sahita terima kasih telah menjadi orang tua kedua saya, dan terima kasih untuk nasehat-nasehat yang diberikan. Tidak lupa untuk

sahabat tercinta Pipin Riyanto, Sri wahyuni, Praja dihasta Kuncari Putri, Indri Dwi Yunitasari, Dwitiya Amanda Putri, Resi Aji Susilo, Afisyah Yahya, Triageng Giatno Mukti, Galuh Puspita, Ramdhani Sahabuddin, Idha Rahmatullah, Wafiq Akbar Atsiqah, serta Muhammad Iqbal yang selalu member motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Surakarta, 7 Februari 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL DEPAN**

**HALAMAN JUDUL** i

**PENGESAHAN** ii

**PERSEMBAHAN** iii

**MOTTO** iv

**PERNYATAAN** v

**ABSTRAK** vi

**KATA PENGANTAR** viii

**DAFTAR ISI** ix

**DAFTAR GAMBAR** xi

**BAB I PENDAHULUAN** 1

A. Latar Belakang 1

B. Tujuan 6

C. Manfaat 7

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Landasan Pemikiran 8

F. Metode Penelitian 10

1. Tahap Pengumpulan Data 12

a. Observasi 12

b. Wawancara 13

c. Studi Pustaka 14

2. Tahap Analisis Data 15

G. Sistematika Penulisan 15

**BAB II BENTUK KOREOGRAFI TARI SEPEN** 17

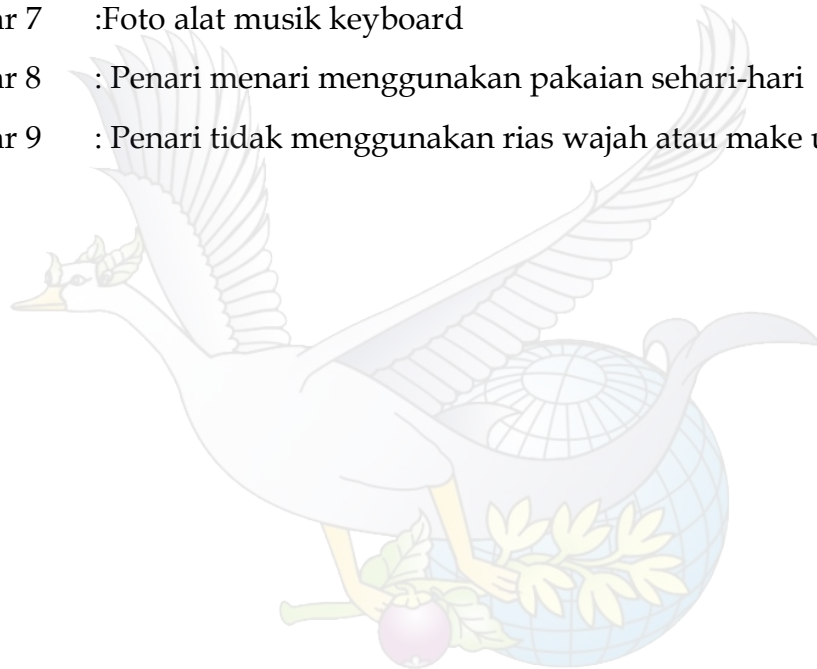
A. Gerak tari 18

B. Ruang tari	19
C. Iringan/musik tari	20
D. Judul tari	35
E. Tema tari	36
F. Tipe/jenis/sifat tari	36
G. Mode atau cara penyajian	38
H. Jumlah penari dan jenis kelamin	40
I. Rias dan kostum tari	42
J. Tata cahaya atau stage lighting	44
K. Property tari atau perlengkapan lainnya	45
L. Deskripsi sajian Pertunjukan Tari Sepen Di Acara Perkawinan (Malam Barodak)	45
<b>BAB III FUNGSITARISEPEN</b>	<b>51</b>
A. Fungsi	53
1. Tari Sepen di kampung Arab	55
2. Tari Sepen di masyarakat Taliwang	56
B. Eksistensi Tari Sepen	58
1. Komunikasi	58
2. Transmisi	60
<b>BAB IV PENUTUP</b>	<b>63</b>
A. Simpulan	63
B. Saran	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>71</b>
<b>BIODATA MAHASISWA</b>	<b>81</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar1	: Foto alat musik gambus	29
Gambar 2	: Foto alat musik biola	30
Gambar 3	: Foto alat musik dumbuk	31
Gambar 4	: Foto alat musik tamtam	32
Gambar 5	: Foto alat musik marawis	33
Gambar 6	: Foto alat musik tamborin	34
Gambar 7	:Foto alat musik keyboard	35
Gambar 8	: Penari menari menggunakan pakaian sehari-hari	43
Gambar 9	: Penari tidak menggunakan rias wajah atau make up	43



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tari Zapin konon berasal dari Arab, tarian inidi bawa oleh pedagang Arab dan Gujarat. Dalam pertumbuhannya, pedagang Arab tersebut mampu membentuk masyarakat pendukungnya di kalangan bangsa Indonesia termasuk di kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Astuti dalam disertasinya menjelaskan bahwa Tari Zapin merupakan bentuk kesenian yang telah berkembang di Nusantara yang mendapat pengaruh Islam. Pada abad ke 13, pedagang Arab dan Gujarat menelusuri pesisir Nusantara untuk berniaga sekaligus menyebarkan agama Islam. Islam kemudian bukan hanya di terima sebagai ajaran dan kepercayaan, tetapi juga membawa pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan pada umumnya, dan perkembangan kesenian pada khususnya (2016:76).

Nor menjelaskan dalam bukunya bahwa Zapin adalah salah satu jenis tari yang terdapat di daerah kerajaan Siak. Hidup dan berkembang hampir di seluruh Kerajaan Siak dan daerah takluknya dipesisir pantai Timur pulau Sumatra dan pusat-pusat Kerajaan Melayu. Kelahiran dan dari mana asal usul tarian Zapin ini tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan cerita orang tua-tua, tari Zapin berasal dari Negeri

Arab. Kalau dilihat tarian Zapin yang ada di Kerajaan Siak, dasar gerak dominan adalah pada kelincahan memainkan kaki dalam mengikuti irama musik pengiringnya. Gerak tangan tidak dominan tetapi diimbangi dengan lentur tubuh yang harmonis. Musik dan tarian yang mengiringi tari Zapin ini dipergunakan dengan jelas sekali, irama yang bernafaskan Islam serta mempergunakan bahasa Arab atau bahasa Melayu mempunyai syair yang memuji kebesaran Allah dan rasul-Nya (2000:258-259).

Kebudayaan merupakan faktor perekat bagi masyarakat, karena faktor tersebut memiliki tradisi yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi yang lain. Menurut Liliweri bahwa kebudayaan dalam hal ini adat istiadat menjadi harapan atau menjadi faktor perekat bersama. Bagaimanapun juga kehidupan bersama suatu kelompok dalam masyarakat menjadi ada dan terus ada karena mereka memiliki sejarah dan tradisi yang panjang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lain (179,180).

Hal tersebut diatas menandakan bahwa Tari Zapin tidak hanya berkembang pada masyarakat keturunan Arab, melainkan Tari zapin juga berkembang di masyarakat melayu. Astuti pada disertasinya juga menjelaskan bahwa Tari Zapin berkembang menjadi Tari Zapin Arab dan Tari Zapin Melayu. Tari Zapin Arab berkembang dalam komunitas

keturunan Arab, sedangkan Tari Zapin Melayu berkembang di kalangan masyarakat melayu(2016:76).

Kiranya disebut bahwa perbedaan-perbedaan dalam penerusan tradisi dapat menyebabkan perubahan-perubahan berupa bergesernya ucapan, perpindahan nama, maupun bergesernya tindakan yang dilambangkan oleh suatu kata. Dengan kata lain, perubahan-perubahan itu terjadi karena proses sejarah maupun perbedaan lingkungan (Sedyawati, 1981:37).

Apabila terjadi perbedaan pengertian dari istilah yang sama-sama dikenal di dua daerah, atau terdapat istilah-istilah yang berbeda untuk pengertian yang sama, maka kadang-kadang timbul bentrokan adu benar. Dalam hal itu, pendekatan secara ilmiah dapat dipakai untuk membantu menjelaskan duduknya perkara. Sementara itu masing-masing tradisi dapat tetap diberi hak bebasnya untuk memperkembangkan peristilahannya. Kalau komunikasi antar lingkungan budaya diperlancar, maka tak perlu dikhawatirkan terjadinya benturan sebagai akibat dari pergeseran atau perbedaan peristilahan (Sedyawati, 1981:37).

Begitu pula peristilahan Zapin yang oleh masyarakat Taliwang menyebutnya Sepen. Tari Zapin atau biasa disebut Tari *Sepen* juga sampai di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang kemudian menjadikan Tari Sepen sebagai kesenian leluhur yang harus tetap dipertahankan. Tari Sepen ini di masyarakat kampung Arab (di Taliwang ada kampung yang

dihuni oleh masyarakat keturunan Arab yang disebut kampung Arab) berfungsi sebagai Hiburan, lebih dominan dipertunjukkan di acara perkawinan pada malam *barodak* (malam luluran), tari ini disajikan setelah acara *barodak*nya selesai, tarian ini juga bertujuan untuk menyenangkan hati penonton atau tuan rumah yang melihat pertunjukan ini. Selain itu, tarian ini juga berfungsi sebagai ajang Silaturahmi bagi masyarakat.

Soedarsono mengatakan bahwa “Istilah Zapin berasal dari kata *Zaffa*, *Zafah*, atau *Zafana*. Tari yang konon berasal dari Arab ini rupanya selalu dikaitkan dengan perkawinan. Kata *Zaffa* berarti ‘menuntun pengantin wanita menuju ke pengantin pria’; *Zafah* berarti ‘perkawinan’; dan *Zafana* berarti ‘tari yang dipersembahkan pada upacara perkawinan’. Tari ini dilakukan berpasangan dengan lebih mengutamakan pada langkah kaki. Dalam acara yang tidak begitu formal, kadang-kadang pertunjukan Zapin juga mengundang tamu untuk berjoget bersama (1999:384).

Saat ini Tari Sepen tidak hanya dipertunjukkan untuk masyarakat kampung Arab saja, akan tetapi Tari Sepen juga bisa dipertunjukkan untuk masyarakat Taliwang pada umumnya. Tari Sepen ketika keluar dari masyarakat kampung Arab berfungsi sebagai ajang silaturahmi antara masyarakat kampung Arab dan masyarakat Taliwang.

Tarian ini tidak lagi menjadi eksklusif di kampung Arab, tetapi juga masuk ke masyarakat Taliwang pada umumnya. Ketika Tari Sepen

keluar dari masyarakat Arab dan dipertunjukan dimasyarakat Taliwang, terjadi perkembangan fungsi tidak hanya untuk perkawinan tetapi bisa juga untuk acara yang lainnya seperti Halal Bihalal, Khitanan, dan lain-lain. Inti dari tarian ini adalah sebagai sarana silaturahmi, menari bersama, dan bersenang-senang bersama.

Tidak hanya itu, Tari Sepen oleh masyarakat kampung Arab juga dijadikan sebagai penghilang rasa lelah atau melepas penat masyarakat dari berbagai kesibukan dan menjaga agar tubuhnya tetap sehat dan bugar. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (masyarakat keturunan Arab yang dituakan atau sesepuh didalam Tari Sepen) yang mengatakan bahwa "Tari Sepen dianggap menghilangkan rasa lelah, selain itu juga tarian ini dianggap untuk mempererat silaturahmi ketika mereka bertemu disuatu acara pernikahan, halal bihalal, khitanan, dan acara lainnya. Abdullah menambahkan bahwa "masyarakat kampung Arab juga menganggap tarian ini sebagai olahraga yang menyehatkan" (Abdullah, wawancara 7 Juli 2016). Pernyataan Abdullah sesuai dengan Nadif dan Fathi yang mengatakan hal yang sama. Tari Sepen fokus gerakannya pada kaki, tangan biasanya hanya mengikuti. Musik berperan cukup penting karena irama musik sebagai penuntun irama gerak tarinya.

Ketertarikan penulis dalam mengangkat obyek ini adalah pertama; tarian ini tidak lagi eksklusif di kampung Arab, tetapi tarian ini juga bisa di pertunjukan di luar dari kampung Arab. Kedua; penonton diajak



menari bersama penari walaupun penonton tidak bisa menarikan Tari Sepen. Ketiga; penari yang menarikan tarian ini tanpa menggunakan pakaian khusus seperti tarian lainnya melainkan penari menggunakan pakaian sehari-hari, sehingga penonton yang melihat tarian tersebut merasa lebih akrab.

Di kampung Arab Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat terdapat tiga kelompok yang telah berusaha melestarikan Tari Sepen yang dianggap sebagai kesenian leluhur yaitu kelompok Al-Basam, kelompok Al-Zein, dan kelompok Assyabab. Oleh karena itu, dari uraian di atas muncul permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk koreografi Tari Sepen yang ada dikampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Bagaimana fungsi dan eksistensi Tari Sepen pada masyarakat Taliwang Sumbawa Barat?

### **B. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk koreografi Tari Sepen masyarakat kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Untuk mengetahui fungsi Tari Sepen di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai referensi bagi pembaca karena dengan adanya data yang membahas tentang obyek tari dari daerah lain akan menambah pengetahuan pembaca tentunya tentang kesenian yang ada di Nusantara.
2. Menjadi sumber referensi pembaca tentang jenis tarian yang ada di kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.
3. Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam meneliti suatu obyek.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperjelas posisi dalam penelitian ini penulis meninjau beberapa tulisan hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pertama; Skripsi yang berjudul “Tari Zapin Betawi Sanggar Wijaya Kusuma Jakarta Pusat” ditulis oleh Dian Patryani tahun 1997. Pada skripsi tersebut membahas mengenai Tari Zapin Arab maupun melayu yang ada di Jakarta Pusat tepatnya pada sanggar Wijaya Kusuma dan merupakan tarian rakyat yang bernaafaskan Islam, sedangkan peneliti membahas tentang Tari Zapin yang juga bernaafaskan Islam di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang tentunya mempunyai permasalahan yang berbeda dengan Tari Zapin yang ada di Jakarta Pusat.

Kedua; Tesis yang berjudul “Perkembangan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang (1991-2014)” ditulis oleh Nurdin tahun 2014 yang membahas mengenai perkembangan Tari Zapin Arab yang berada di

Palembang. Dalam penelitian ini dapat diketahui Zapin Arab yang mengalami perkembangan di suatu daerah sebagai konsekwensi perkembangan zaman. Informasi ini penting untuk mengetahui perkembangan tari Zapin Arab secara umum termasuk Tari Sepen. Ketiga; Disertasi yang berjudul “Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakter, Dan Perkembangan” ditulis oleh Susi Vivin Astusti tahun 2016 yang membahas mengenai Tari Zapin Bengkalis yang mendiskripsikan bentuk tarinya, mempunyai korelasi dengan pembahasan penelitian ini. Dari ketiga penelitian di atas Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang penulis ajukan ini belum ada yang menulis.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Tari *Sepen* pada hakekatnya adalah tari pergaulan (sosial dance) penonton bisa terlibat secara langsung dalam pertunjukan. Artinya penonton maupun penari bisa menari bersama tanpa ada batasan antara penari dan penonton maupun masyarakat kampung Arab dan masyarakat Taliwang pada umumnya. Hal ini sesuai dengan konsep Soedarsono tentang tari pergaulan (sosial dance)

Kenikmatan seorang penikmat adalah apabila ia bisa menari bersama pasangan yang cocok, yang biasanya seorang penari wanita. Atau bahkan apabila tidak ada pasangannya, ia juga bisa menikmatinya dengan berlenggak-lenggok sesuai dengan musik iringannya (Soedarsono,2010:199).

Sejalan dengan itu Anya Peterson Royce yang membagi tari secara antropologis menjadi enam yaitu:

Tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (2007:85).

Membahas seni pertunjukan tidak bisa lepas dari teks atau bentuk seni pertunjukan tersebut dimana terdapat berbagai elemen didalamnya.

Demikian juga Tari Sepen didalamnya terdapat elemen-elemen koreografi yang ditelusuri menggunakan konsep Y. Sumandiyo yang menjelaskan mengenai gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh. Apabila hanya menyoroti koreografinya saja, beberapa aspek tersebut merupakan catatan-catatan yang perlu dikemukakan, tetapi bila sebuah koreografi disajikan sebagai pertunjukan tari yang lengkap, maka perlu ditambah dengan catatan aspek-aspek lainnya seperti: rias dan kostum tari, tata cahaya atau stage lighting, property tari atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003:86).

Pertunjukan tari memiliki beberapa fungsi, secara historis Soedarsono mengemukakan bahwa:

Pada jaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan, dan sebagai tontonan (1985:18).

Tari Sepen masih Eksis sampai sekarang, hal tersebut tidak bisa lepas dari dukungan masyarakat maupun kelompoknya sendiri.

Permasalahan tersebut ditelusuri menggunakan konsep John Dewey:

Masyarakat tidak hanya berada (eksis) dan berkelanjutan (*continues*) oleh karena transmisi dan komunikasi di antara anggota-anggotanya tetapi lebih dari itu masyarakat menjadi ada karena masyarakat ada di dalam transmisi dan komunikasi itu (masyarakat yang menghidupkan transmisi dan komunikasi). Dan itu terjadi lebih dikarenakan ada pertukaran tanda-tanda verbal dari kata-kata yang telah diberi makna yang sama oleh komunitas dalam proses komunikasi (Liliweri,2003:179).

Konsep diatas membahas tentang transmisi dan komunikasi. Transmisi merupakan penerusan. Eksistensi terjadi karena adanya transmisi dan komunikasi antar kelompok maupun masyarakatnya.

#### **F. Metode Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Fokus penelitian ini adalah di kampung Arab dan masyarakat Taliwang, karena Tari Sepen berkembang luas di daerah itu. Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat kampung tersebut mementaskan tarian ini untuk berbagai keperluan.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan dan pemahaman baru. Metode ini menghasilkan deskripsi dan makna dari berbagai gejala yang ada pada data yang di analisis. Metode kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian berbasis pengamatan, analisis terhadap

suatu obyek dan subyek penelitian langsung ke lapangan. Maleong dalam bukunya berpendapat:

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (1995:5).

Penelitian kajian ini disertai analisis melalui penafsiran pada data yang didapat. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah tari Sepen ini, yaitu dengan menggunakan metode Kualitatif Interpretatif. Penggunaan metode ini dapat memperjelas analisis masalah yang terjadi di Taliwang dengan obyek Tari Sepen. "Kualitatif adalah metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai, sedangkan interpretasi adalah penafsiran" (Ratna, 2010:306). Untuk lebih jelas sesuai dengan hakikatnya isi interpretasi adalah penafsiran itu sendiri. Interpretasi adalah menguraikan segala sesuatu di balik data yang ada.

Cara demikian dapat membantu mengungkapkan fakta atau hal-hal yang terjadi dibalik keberadaan Tari Sepen sebagai obyek budaya, dengan dibantu sumber yang terkait. Interpretasi memiliki batasan-batasan dalam pelaksanaannya, tetapi batasan inilah yang menjadi kekuatan dari interpretasi itu sendiri. Menurut Ratna, interpretasi memiliki alasan yang kuat untuk berpijak, yaitu:



Pertama secara ontologis merupakan hakikat dasar manusia. Kedua, secara epistemologis, akan diuraikan pada bagian berikut, obyektivitasnya ditunjukkan melalui cara kerja yang disebut sebagai lingkaran interpretasi. Ketiga, secara aksiologi interpretasi memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kehidupan manusia secara keseluruhan (2010:307).

Dari uraian interpretatif ini ditekankan bagaimana cara peneliti menafsirkan data dengan pandangan obyektif.

## **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah kegiatan penelitian. Data tersebut berupa data yang tertulis dan data yang tidak tertulis. Pada awalnya penelitian melakukan sebuah observasi lapangan. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang didapatkan dari studi pustaka dan wawancara. Pengumpulan data tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

### **a. Observasi**

Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan. Pengamatan dilakukan agar memperoleh data yang akurat mengenai obyek. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan ketika melihat pertunjukannya lokasi pertunjukan dan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melihat dokumentasi baik itu berupa video atau foto. Dalam pengamatan ini selain diketahui informasi tentang tarian tersebut sekaligus didapatkan informasi tentang

pelaku-pelakunya, dengan demikian bisa ditentukan siapa saja yang akan menjadi narasumber untuk diwawancarai.

#### **b. Wawancara**

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa narasumber yang mengetahui keberadaan Tari Sepen sehingga mempermudah peneliti dalam menggali informasi mengenai obyek yang akan diteliti. Narasumber tersebut diantaranya adalah penari, pemusik, masyarakat kampung Arab, dan masyarakat Taliwang. Wawancara dilakukan melalui tatap muka di rumah narasumber dan E-mail. Selain itu wawancara juga dilakukan melalui telepon dan sms, sehingga mempermudah peneliti dalam penggalan informasi. Adapun narasumber yang diwawancarai diantaranya:

Penari Sepen; Muhajir (25 tahun), Nadif (25 tahun), Hasan Basri (27 tahun), Abil (27 tahun). Pemain Musik; Abil (27 tahun) memainkan dumbuk, Farid Shafi (49 tahun) memainkan keyboard, Usman Ridwan Atsiqah (54 tahun) memainkan keyboard, Nadif (25 tahun) memainkan marawis. (Penari didalam pertunjukan kadang merangkap sebagai pemusik). Masyarakat; Abdullah (83 tahun) merupakan masyarakat keturunan arab yang di tuakan di dalam pertunjukan Tari Sepen, Indra jaya (47 tahun) masyarakat Taliwang ketua sanggar“ SeniLepas”, Fathi Al-Qadri (39 tahun) Masyarakat keturunan Arab yang berprofesi sebagai

guru, Wafiq akbar atsiqah (23 tahun) masyarakat keturunan Arab, Yudi Anggita (23 tahun) masyarakat Taliwang.

### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi dari data-data tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Data tersebut didapat dari beberapa hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi dan buku-buku yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan Tari Sepen. Buku, skripsi, tesis dan disertasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Seni Pertunjukan Indonesia” oleh Soedarsono yang dimana didalam bukunya membahas tentang tari yang ada di Nusantara dan salah satunya mengenai pengertian Tari Zapin.

Skripsi yang berjudul “Tari Zapin Betawi Sanggar Wijaya Kusuma Jakarta Pusat” oleh R.A. Dian Patryani, tesis yang berjudul “Perkembangan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang (1991-2014)” oleh Nurdin. Data yang didapatkan dari studi pustaka tersebut adalah data-data mengenai tari Zapin dan disertasi yang berjudul “Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakter, Dan Perkembangan” ditulis oleh Susi Vivin Astuti tahun 2016. Tesis Nurdin mengenai Perkembangan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang (1991-2014) dan disertasi yang berjudul

“Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakter, Dan Perkembangan” ditulis oleh Susi Vivin Astusti tahun 2016 ditemukan di perpustakaan pascasarjana ISI Surakarta, sementara untuk buku Seni Pertunjukan Indonesia dan skripsi R.A Dian Patryani ditemukan di perpustakaan jurusan tari ISI Surakarta.

## **2. Tahap Analisis Data**

Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh dari, observasi, wawancara, dan studi pustaka diseleksi dan dicerna kembali sehingga diperoleh data yang benar-benar teruji keasliannya yang bisa dipertanggung jawabkan. Analisis data ini bersifat interaktif yaitu setiap data yang diperoleh dari berbagai sumber data dibandingkan dan diinteraksikan dengan data yang lain. Sehingga hasil dari data tersebut dapat disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan, kemudian disaring dan memilah data sesuai dengan bahasan masalah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam bab, masing-masing bab merupakan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya tersusun dan memuat uraian sebagai berikut:

BAB I : Menguraikan tentang Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini memaparkan tentang bentuk koreografi Tari Sepen yang ada di kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

BAB III : pada bab ini membahas tentang fungsi dan eksistensi Tari Sepen yang ada di kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

BAB IV : Penutup berisi simpulan dan saran



## BAB II

### BENTUK KOREOGRAFI TARI SEPEN

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vasilitas estetik (Hadi, 2007:24). Sedangkan koreografi berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan. Koreografi artinya pendeskripsian atau pencatatan tarian massal. Namun istilah itu semakin berkembang terutama di dunia tari, istilah koreografi lebih dipahami sebagai bentuk garapan tari (Hadi, 2007:23-24).

Berarti bentuk koreografi adalah wujud dari garapan tari, dalam hal ini akan membahas mengenai bentuk koreografi Tari Sepen. Untuk membahas bentuk koreografi tentunya tidak hanya dilihat dari satu aspek saja yaitu gerak, akan tetapi tidak bisa dilepaskan dari aspek lain yang melingkupinya seperti musik, rias dan kostum, dan sebagainya. Untuk itu dalam membahasnya penulis menggunakan konsep Y. Sumandiyo Hadi mengenai elemen-elemen koreografi. Y. Sumandyo Hadi menyebutkan elemen-elemen koreografi yang terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan/ musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, rias dan kostum tari, tata cahaya atau stage lighting, property tari atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003:23-95).



### **A. Gerak tari**

Gerak tari menurut Sumandiyo Hadi adalah menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi dari gerak kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (2003:86 ).

Gerak dasar tari Zapin dominan pada kelincahan menggerakkan dan memainkan kaki dalam mengikuti alunan irama musik (Nor, 2000:126). Gerakan Tari Sepen diawali dengan enam, bisa delapan, dan sepuluh langkahnya asalkan penari telah benar-benar menguasai tarian ini, karena jika menggunakan lebih dari enam langkah, maka gerakannya akan menjadi lebih cepat bagi penarinya sendiri.

Gerak Tari Sepen dimulai dari berdiri, setelah berdiri, kemudian penari mulai jinjit untuk memulai tarian ini. Setelah itu penari mulai melangkah kedepan dengan lebih mengutamakan gerak kaki dan gerakan kakinya yang digunakan dengan melompat, melangkah dengan berjalan biasa dan langkah kaki berganda, kemudian gerak kaki yang menyilang. Gerak tersebut dilakukan terus menerus atau bisa dikatakan bahwa gerak Tari Sepen ini monoton. Penari juga bisa bermain-main dengan gerakan Tari Sepen seperti lebih menambahkan kecepatan geraknya. Penari juga bisa saja memainkan Tari Sepen dengan saling membelakangi, tetapi

masih bisa memainkan gerak tari tersebut, kemudian setelah membelakangi penari kembali menari berhadapan dengan pola lantai awal. Hal tersebut terus dilakukan sampai sajian Tari Sepen berakhir.

### **B. Ruang Tari**

Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya (Hadi, 2003: 87).

Ruang atau tempat yang digunakan dalam pertunjukan Tari Sepen adalah ruang terbuka supaya lebih akrab dengan penonton seperti halaman rumah atau lapangan. Pertunjukan di adakan di halaman rumah atau lapangan, supaya penonton (masyarakat) atau tamu bisa menyaksikan Tari Sepen dari segala arah tidak hanya dari depan, tetapi penonton juga bisa menyaksikan tarian ini dari kanan, kiri, dan belakang panggung. Panggung biasanya sebagai tempat untuk para pemusik memainkan musik Tari Sepen, sementara untuk penari biasanya menari dibawah panggung dengan beralaskan karpet.

Tari Sepen yang dipertunjukan di acara perkawinan biasanya dipertunjukan di halaman rumah orang yang punya hajat, selain di halaman rumah, tari ini juga biasanya dipertunjukan di lapangan. Waktu yang digunakan untuk pertunjukan Tari Sepen adalah dua jam yang dimulai setelah acara *barodak* selesai yaitu dari jam 21.00 sampai jam 23.00

untuk acara perkawinan dan acara khitanan (sunatan), sedangkan untuk halal bihalal dan acara Pilihan Da'i Cilik (PILDACIL) biasanya dipertunjukkan sesuai jadwal atau *rundown* yang telah di buat oleh panitia, bisa dipertunjukan di awal, tengah, ataupun pada akhir acara.

Perbedaan penonton yang melihat pertunjukan Tari Sepen pada acara pernikahan, khitanan, halal bihalal, dan khitanan adalah:

1. Pada acara pernikahan dan acara khitanan, penonton bisa menyaksikan Tari Sepen dengan cara duduk di kursi yang telah di sediakan atau duduk di halaman rumah-rumah tetangga yang punya hajatan, sementara jika pertunjukannya di lapangan penonton biasanya berdiri dan bisa juga duduk di kursi yang telah disediakan.
2. Untuk acara halal bihalal dan acara Pilihan Da'I Cilik (PILDACIL) penonton atau tamu menyaksikan tarian ini dengan duduk di kursi yang telah disediakan oleh panitia. Biasanya Tari Sepen yang di sajikan pada acara halal bihalal di pertunjukan di dalam ruangan dan pemusik bisa duduk di atas panggung maupun di bawah panggung.

### **C. Iringan/Musik Tari**

Fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (Hadi, 2003:88).

Pada pembahasan sebelumnya telah disebut Orkes Gambus yang merupakan musik pengiring Tari Sepen. Pemain musik Tari Sepen juga

merangkap sebagai penyanyi, begitu pula sebaliknya penari juga bisa merangkap menjadi pemusik maupun penyanyi. Lagu yang digunakan dalam tarian ini adalah lagu Arab yang syair lagunya memuji Allah dan Rasul-Nya seperti; *ya rasulallah, anna habaitak, Allah ya Adzim* dan sebagainya. Selain lagu Arab tarian ini juga menggunakan lagu Indonesia yang sesuai untuk mengiringi tariannya, lagu Indonesia yang lebih dominan digunakan dalam tarian ini adalah lagu Pengantin Baru. Adapun tiap bagian tari menggunakan syair yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagian tari pembuka biasanya menggunakan syair lagu Ya Rosulallah dengan irama zapin menggunakan tempo lambat.

### **Ya Rosulallah**

*Ya Rosulallah ya habiballah  
Muhammad ibni abdillah....2x  
Muhammad ibni abdillah  
Wa yya khoiri kitabillah  
Alaika hubbatul hodroh  
Tujani fisabilillah  
Muhammad kola ya robbi  
Syu'ani ummati fardi  
Wasani ummina fardi  
Wagofar hubbuhu wallah  
Ya rosulallah ya habiballah...2x  
Muhammad ibni abdillah...2x*

### **Terjemahan:**

Ya Sayyidi ya Rasulullah peganglah tanganku (tolonglah syafaatilah aku), tiada bagiku ( penolong pensyafaat ) selain engkau dan aku tidak menumpu pada ( Nabi ) yang lain, engkaulah cahaya petunjuk kepada sekalian alam dan engkaulah rahasia sang Penyeru wahai sebaik-baik harapanku

Allah...Allah...Allah...Allah

Dan engkaulah sebenar-benar penolong bagi seluruh makhluk dan engkaulah penunjuk semua makhluk kepada Allah yang memiliki kebenaran. Wahai orang yang dibangkitkan pada maqam mahmudah seorang diri, kepada Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal yang tidak dilahirkan dan tidak melahirkan, wahai orang yang terpancar sungai mata air, daripada celahan jarinya, maka memberi minum kepada tentera dengan pertolongannya

Allah...Allah...Allah...Allah

Sesungguhnya aku, apabila ditimpa kezaliman yang menakutkanku aku berkata “ Wahai Penghulu segala Penghulu. Wahai Penolongku” jadilah syafaat bagiku kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, daripada kehinaanku dan kurniakanlah kepadaku dengan perkara yang pasti berlaku di alam kekal ( syurga ), pandanglah aku dengan pandangan redha, senantiasa dan selamanya.

Dan tutuplah dengan kemuliaanmu akan kesalahanku selamanya. Sesungguhnya aku bertawassul dengan Al Mukhtar (Rasulullah) , semulia-mulia orang yang menceritakan langit rahasia Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal. Allah..Allah...Allah...Allah

Semoga keatasnya semulia-mulia, sesuci-suci selawat yang berpanjangan selamanya, serta salam yang tidak terkira dan terbilang.

Allah...Allah...Allah...Ya Allah

2. Pada saat menari bersama-sama dengan penonton, menggunakan syair lagu Anna Habbaitak dengan irama jahefeh tempo cepat.

### **Anna Habbaitak**

Wee he he...

Anna habbaitak walloh makhlaitak

Anna habbaitak walloh makhlaitak

Wee he he...

Maghlaghil ghole ya jails kibale  
 Maghlaghil ghole ya jails kibale  
 Nawit bal ale sawit ala bele  
 Nawit bal ale sawit ala bale  
 Wee he he...

Anna habbaitak walloh makhlaitak  
 Ghointu ya laitak mahbubin hale  
 Wee he he...  
 Ya ghodir ghamroh latun wil misroh  
 Ya ghodir ghamroh latun wil misroh  
 Intak ala bidroh ya badri alaih  
 Intak ala bidroh ya badri alaih  
 Wee he he...

Na ghabin sirri nidwa bissini  
 Na ghabin sirri nidwa bissini  
 Innats alanna wallats annalih  
 Innats alanna wallats annalih

3. Untuk Tarian penutup biasanya menggunakan syair lagu Allah Ya Adzim dengan irama Sarrah yang menggunakan tempo sedang.

### **Allah ya adzim**

*Allah ya adzim antal adzim  
 Qod hammana hamun adzim  
 Wakunnu haumin hammana  
 Ya hunnu bismika ya adzim  
 Antal qodim qodimu fil ajal  
 Antal latif latifu lamtajal 2x  
 Ana ajil makod najal  
 Min khotihi khotbi syadi...  
 Allah ya adzim antal ya adzim  
 Qod hammana hamun adzim  
 Wakunnu haumin hammana  
 Ya hunnu bismika ya adzim  
 Hayun qodim qodimu wajidu  
 Bati ghoni ghoniyu majidu  
 Qotbun ila ilahu wahidu  
 Bathur rouf roufurohim*



*Allah ya adzim antal ya adzim  
Qod hammama hamun adzim  
Wakunnu haumin hammama  
Ya hunnu bismika ya adzim*

Terjemahan:

Sebutlah dengan: Asma Allah Ya 'Azhim, Engkau adalah yang Maha Agung sungguh kami mengalami kesedihan yang besar Segala hal membuat kami sedih akan menjadi ringan dengan menyebut nama-Mu wahai yang Maha Agung Engkau adalah yang Maha Dahulu (tidak berawal) dalam keabadian Engkau adalah yang Maha Halus yang tak akan hilang

Hilangkanlah sesuatu yang menimpa kami seperti bencana yang berat

(Engkau adalah) yang Maha Hidup, yang Maha Dahulu, yang Maha menciptakan Yang Maha Kekal, Yang Maha Kaya, Yang maha Dermawan/

Yang Maha Adil, Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha memberi kebaikan, Yang kasih sayang kepada semua hamba untuk Sang Nabi SAW, kirimkan shalawat dan salam dari kami, wahai Engkau yang Maha Sejahtera

Pada hari pembalasan, berilah kami keselamatan dari sesuatu yang kami takutkan, wahai Engkau yang Maha Baik serta para keluarga Nabi SAW dan para sahabatnya yang pemberani bagaikan singa mereka membimbing kepada orang yang berkulit putih dan yang berkulit hitam (Kirim juga shalawat dan salam) kepada keluarga dan sahabat Nabi SAW yang seberani singa, karena mereka telah membimbing orang berkulit putih dan yang berkulit hitam dengan berkat Rasulullah SAW terlebih lagi dia yang dikenal sebagai orang yang menyapu bersih orang yang iri dan dengki yang dikenal dengan Pedang Allah, Sayyidina Khalid Ibnu Walid.

Khusus untuk acara perkawinan digunakan syair lagu pengantin baru yang penempatannya bisa diawal maupun diakhir. Syairnya sebagai berikut:



### Pengantin Baru

Sungguh indahny pengantin baru  
 Bersanding bagai raja dan ratu  
 Sambil mendengar kami berlagu  
 Irama zapin merdu melayu  
 Ya salam ya salam ya salam

Malam berlarut tamu berkurang  
 Dua mempelai duduk tak tenang  
 Surga dunia malam pertama  
 Sudah terbayang di ruang makan  
 Ya salam... ya salam... ya salam

Tiba waktunya dua mempelai  
 Masuk ke kamar dinding bertirai  
 Suara tawa lirih berderai  
 Mulai terdengar sayu santai  
 Ya salam... ya salam... ya salam

Tiba waktunya dua mempelai  
 Masuk ke kamar dinding bertirai  
 Rupa rupanya dua mempelai  
 Sedang asik saling membelai  
 Ya salam... ya salam... ya salam

Selain lagu di atas ada beberapa variasi lagu yang dibawakan dalam pertunjukan Tari Sepen, karena lagu yang digunakan dalam pertunjukan Sepen berbeda-beda tidak hanya menggunakan lagu-lagu di atas saja. Irama musik yang digunakan dalam Tari Sepen bernuansa islami, hal tersebut didukung dengan syair lagu yang memuji Allah beserta rasul-Nya dan alat musik yang digunakan, seperti: *gambus, dumbuk, marawis, tamtam, tamborin, keyboard, biola*. *Keyboard* merupakan alat musik yang ditambahkan untuk meramaikan musiknya.

Istilah yang dominan digunakan dalam pertunjukan Sepen ini adalah *Zapin*, *Sarrah*, *jahefeh*, ketiga istilah tersebut adalah tempo musik yang sering digunakan dalam pertunjukan Sepen, karena Tari Sepen menurut masyarakat kampung Arab tidak memiliki nama-nama dalam gerak, maka digunakanlah ketukan musik atau tempo musik tersebut. Hentakan masuk lagu dalam Tari Sependinamakan dengan *Kasrah* dan untuk mengikuti langkah kaki dinamakan *Tahtuh* (Farid Shafi, wawancara, 15 juli 2016).

Farid Shafi menambahkan bahwa “Tari Sepen atau Zapin juga ada di Riau, tetapi tari Zapin yang ada di Riau berbeda dengan yang ada di Taliwang. Perbedaannya berada pada ketukan nada musik (irama musik) kalau diartikan dalam bahasa Arab irama tersebut disebut *Hijash*, jadi Zapin Arab bisa menggunakan irama *hijash* maupun *Arabic* sedangkan melayu menggunakan irama *hijash* saja, dan juga pertunjukannyapun berbeda”. Sepen tidak memiliki nama gerak tetapi memiliki istilah irama pada musiknya dan ketukannya” (Farid Shafi, wawancara, 15 juli 2016).

Tari Sepen memiliki tiga jenis tempo yaitu tempo *zapin* (lambat), *sarah*(sedang), dan *jahefeh* (cepat). (Usman Ridwan Atsiqah, wawancara, 20 maret 2016). Pernyataan Usman Ridwan Atsiqah dan Farid Shafi sesuai dengan disertasi yang di tulis oleh Astuti bahwa Tari Zapin memiliki tiga jenis gerak yang menggunakan tempo musik yang berbeda, yaitu tempo *zapin* (lambat), *sarah* (sedang), *jahefeh* (cepat) (2016:77).

Masyarakat Melayu menggunakan ragam gerak yang diambil dari alam sekitar masyarakat Melayu itu hidup dan tinggal atau bisa dikatakan bahwa gerak Tari Zapin pada masyarakat Melayu terinspirasi dari gerak atau perilaku sehari-hari, sedangkan masyarakat kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat tidak menggunakan ragam gerak yang diambil dari alam sekitar atau perilaku masyarakat sehari-hari, melainkan terinspirasi dari ketukan musiknya yang mengiringinya.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Astuti dalam disertasinya yang menjelaskan bahwa ragam gerak dalam Tari Zapin melayu di Nusantara, pada umumnya diambil dari alam sekitar masyarakat melayu tersebut hidup dan tinggal (2016:78). Sementara untuk masyarakat kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Nadif mengatakan bahwa Sepen yang ada di Taliwang terinspirasi dari ketukan musiknya dan tidak ada inspirasi dari gerakan sehari-hari. Tari Sepen oleh masyarakat kampung Arab adalah salah satu cara memperlihatkan kegembiraan dan kebersamaan yang bertujuan untuk senang-senang (Nadif, wawancara, 9 Juli 2016)

Masyarakat keturunan Arab belajar Tari Sepen dengan memperhatikan pertunjukannya saja, kemudian mempraktikannya langsung karena mereka sudah mengenal dengan sangat baik musik dan gerak Sepen yang setiap saat diamatinya. Namun ada juga beberapa masyarakat yang belajar langsung dari orang tuanya. Hal ini

sesuaidengan pernyataan Farid Shafi yang mengatakan bahwa “ Tari Sepen tidak terinspirasi dari gerak sehari-hari namun lebih pada ketukan musiknya, sehingga bagi masyarakat keturunan Arab merasa musik dan gerak Tari menyatu seperti tak terpisahkan”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Tari Sepen yang ada di Taliwang tidak menggunakan gerakan sehari-sehari seperti halnya masyarakat Melayu, tetapi masyarakat keturunan Arab yang berada di Taliwang menari dengan mengikuti irama ketukan musik.

Masyarakat kampung Arab sebenarnya merasa sangat senang apabila masyarakat yang bukan keturunan Arab belajar tari Sepen baik itu tari maupun musiknya, akan tetapi ternyata umumnya mengalami kesulitan dalam mempelajari musiknya. Farid Shafi mengungkapkan bahwa “ musik Sepen bisa saja di pelajari oleh masyarakat yang bukan keturunan Arab akan tetapi umumnya kesulitan karena mereka dituntut harus benar-benar mengertimengenai seni, karena apabila mereka tidak mengerti seni maka akan sulit bagi mereka untuk mempelajari musiknya, misalnya cara memainkan biola akan sulit bagi mereka yang tidak memiliki bakat dalam bidang senimusik, karena itu mereka harus belajar dari awal. Hal lain, kebanyakan irama alat musik dan not lagu Arab itu memakai *sikal*. *Sikal* adalah not yg di tambah pada not yg membedakan dengan lagu lain yang ditekan dan berbunyi khas padang pasir” (Farid

Shafi, wawancara 15 juli 2016). Adapun instrumen yang digunakan pada orkes gambus adalah:

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua kelompok yang pertamayaitu instrumengitar gambus dan biolayang digunakan untuk mengiringi lagu atau nyanyian setiap pertunjukan Tari Sepen.



**Gambar 1.** Alat Musik Gambus merupakan alat petik yang biasanya untuk memandu nyanyian yang dilantunkan penyanyi.

(Foto: koleksi iban)



**Gambar 2.** Alat musik biola alat musik gesek juga untuk memandu nada-nada nyanyian. Untuk biola ini dikenal dengan teknik khusus yang dinamakan sikal yang berbunyi khas padang pasir.

(Foto: koleksi Iban)



Kedua, kelompok instrumen musik untuk membuat irama atau tempo (matra) terdiri dari dumbuk, marawis, tamtam, tamborin.



**Gambar 3.** Alat Musik Dumbuk atau seringkali orang menyebutnya dengan nama jimbe dibunyikan dengan cara dipukul pinggir dan tengah yang menghasilkan suara yang berbeda untuk membuat irama.

(Foto : koleksi iban)





**Gambar 4.** Alat Musik Tamtamdigunakan untuk membuat tekanan-tekanan pada irama.

(Foto : koleksi iban)



**Gambar 5.** Alat Musik Marawis Alat musik marawis merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi langkah penari untuk mengawali Tari Sepen dan sekaligus sebagai kode penari dalam memulai Tari Sepen karena marawis membunyikan *kasrah* yang merupakan hentakan masuk lagu dan mengawali tarian.

(Foto: koleksi Indra Jaya)



**Gambar 6.** Alat Musik Tamborin untuk membuat variasi pada irama dengan suara kemerikik dan bergemetar.

(Foto: koleksi Indra Jaya)



**Gambar 7.** Alat Musik Keyboard merupakan alat musik yang ditambahkan untuk lebih memeriahkan pertunjukan Tari Sepen.  
(Foto: koleksi Iban)

#### **D. Judul Tari**

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya, dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik penuh sensasional (Hadi, 2003:88-89).

Nama atau judul tarian adalah Sepen sebutan lain dari Zapin. Istilah Zapin berasal dari kata Zaffa, Zafah, atau Zafana. Zafah berarti



‘perkawinan’: dan Zafana berarti ‘tari yang dipersembahkan pada upacara perkawinan (Soedarsono, 1999:384).

### **E. Tema Tari**

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal (Hadi, 2003:89).

Tema Tari Sepen adalah tari pergaulan, pada acara perkawinan, halal bihalal, khitanan, dan sebagainya tarian ini selalu mengajak penonton untuk menari bersama dan pada acara tersebut Tari Sepen di suguhkan untuk menghibur tamu yang hadir dalam acara tersebut dan menghibur keluarga yang mempunyai hajat.

### **F. Tipe/jenis/sifat tari**

Untuk mengklasifikasikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis (Hadi, 2003:90).

Jennifer Lindsay mengatakan bahwa Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk ‘nilai kehidupan tradisi’, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta

ungkapan budaya lingkungannya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda (dalam Sumanto, 1991:40).

Kesenian modern yaitu sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa 'Barat') (dalam Sumanto, 1991:40).

Dalam buku Jennifer Landsay, Achmad bahwa seni rakyat tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung, lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab, bentuknya pun demikian akrab dan komunikatif (dalam Sumanto, 1991:44).

Jenis Tari Sepen ini adalah jenis tari tradisi kerakyatan dalam bentuk tari pergaulan. Hal itu di buktikan dengan pertunjukan Tari Sepen, dimana penari dan penonton bisa menari bersama tanpa ada batasan antara mereka sehingga penari maupun penonton merasa akrab, walaupun penonton tidak bisa menarikan tarian ini dengan sempurna, namun secara umum mereka menikmati menarimenyesuaikan dengan ketukan musiknya.

### G. Mode atau cara penyajian

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Di satu pihak sajian yang sangat refresentatif yaitu mudah dikenal seperti contohnya bentuk-bentuk *mime*, di pihak yang lain yaitu paling simbolis atau hampir tidak dapat dikenali makna gerakannya. Kombinasi pemahaman dan dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis-representasional (Hadi, 2003:90).

Dalam upacara pernikahan tarian ini digunakan sebagai sarana silaturahmi dan penghormatan kepada besan ataupun tamu. Adapun cara penyajian Tari Sepen adalah sebagai berikut:

- Tari Sepen ini diawali dari duduk menunggu musik yang dianggap sebagai tanda hormat kepada penonton atau tamu sebelum menari, penari duduk bersimpuh berhadapan setelah itu berdiri sambil menunggu musik dan *kasrah* tiga kali sebelum lagu
- Setelah berdiri, *kasrah* tiga kali penari mulai menari Tari Sepen yang terlebih dahulu kaki jinjit dan mulai maju bersama, kemudian menari dan balik badan dengan pola lantai menyilang secara bergantian. Pada Tari Sepen tidak menggunakan gerak tangan, gerak tangan biasanya hanya mengikuti.



- Tari Sepen dilakukan berpasangan baik itu dua maupun empat orang penari, dimana tari ini ditarikan secara bersama-sama oleh penari keturunan Arab.
- Tarian pembuka dengan pola lantai bersilang (cross) kemudian kembali ke posisi awal.
- Setelah satu lagu selesai atau tari pembuka selesai, maka barulah dilanjutkan dengan menarikan Tari Sepen dengan mengajak penonton atau tamu yang hadir dalam acara tersebut baik itu acara perkawinan, halal bihalal maupun khitanan.
- Tarian penutup yang bentuknya hampir sama seperti tarian pembuka.

Pertunjukan Tari Sepen dibuka dengan tarian pembuka oleh penari, barulah setelah sajian pertama yaitu tarian pembuka selesai kemudian penari memulai mengajak tamu untuk menari bersama. Didalam Tari Sepen ada beberapa simbol yang digunakan seperti duduk sebelum menari yang menyimbolkan rasa hormat kepada penonton atau tamu, tepuk tangan disimbolkan oleh penari untuk mengajak penonton atau tamu untuk lebih bersenang-senang dan bergembira bersama-sama, sedangkan mengangkat tangan merupakan kode penari kepada pemusik untuk menaikkan volume musik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sobur:

“Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagiannya suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami (2009:177).

#### **H. Jumlah penari dan jenis kelamin**

Catatan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu, misalnya dengan bilangan gasal atau genap, serta perkembangan memilih jenis-jenis kelamin seperti putra atau putri; bahkan dapat pula menyampaikan konseptual postur tubuh penari yang dipakai, misalnya gemuk, kurus, tinggi, pendek, anak-anak, dan sebagainya (Hadi, 2003:91).

Misalnya konsep jumlah penari genap empat orang dalam skrip tari ini dapat dikemukakan arti atau makna bilangan empat, misalnya berkaitan dengan arti konteks filosofinya. Tetapi alasan lain dapat mengemukakan secara organik atau tekstualnya, yaitu jumlah empat

penari dapat dibagi menjadi dua pusat perhatian (*focus on two point*) terdiri dari 2-2 penari yang bersifat simetris, tetapi bisa juga yang bersifat asimetris menjadi 3-1, atau dapat menjelaskan pula misalnya menjadi tiga pusat perhatian (*focus on three point*) yang terdiri dari 2-1-1, dan sebagainya. Penjelasan jumlah penari dapat pula diterangkan pertimbangan untuk menggarap motif-motif menuju kelompok, seperti serempak (*unison*), selang-seling (*alternate*), bergantian (*canon*), keseimbangan (*balanced*), terpecah (*broken*)(Hadi, 2003:91).

Pemilihan penari pada tari Sepen yang ada di kampung Arab Taiiwang Kabupaten Sumbawa Barat tergantung dari tempat atau ruang yang disediakan oleh orang yang punya hajatan seperti acara pernikahan, khitanan, halal bihalal, Pilihan Dai Cilik (PILDACIL), jika tempat yang disediakan memungkinkan untuk memuat banyak penari, maka bisa saja yang menari terdiri dari empat, enam, dan delapan orang penari, tetapi sebaliknya jika tempat yang disediakan tidak cukup untuk memuat banyak penari maka bisa saja penarinya empat, dua bahkan seorang penari saja.

Jadi penari dalam tarian ini disesuaikan dengan tempat yang disediakan atau tempat pertunjukannya, tetapi lebih sering dipertunjukan dengan empat orang penari dan menjadi dua pusat perhatian yaitu dikanan dan kiri panggung. Postur tubuh penari tidak harus gemuk, kurus, tinggi, pendek, dan sebagainya. Tetapi postur penari dalam tarian

ini bebas yaitu bisa gemuk, kurus, pendek, tinggi dan sebainya. Tarian ini juga bisa ditarikan oleh berbagai usia baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Pada pertunjukan tari ini penari laki-laki lebih mendominasi.

### **I. Rias dan Kostum tari**

Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan pemilihan rias dan kostum tari dalam catatan atau skrip tari ini. Misalnya menggunakan kostum Jawa dengan kain, baju *surjan*, ikat kepala *udheng* atau *blangko*, karena garapan ini bersumber dari cerita tradisi Jawa baik Yogyakarta atau Surakarta pada decade tertentu. (Hadi, 2003:93)

Di dalam Tari Sepen penari tidak berias (natural), bisa dikatakan didalam pertunjukan Tari Sepen tidak menggunakan rias atau *make up*. Kostum Tari Sepen ini tidak terikat pada pakaian adatatau pada tarian ini tidak menggunakan rias karakter seperti tari Jawa melainkan kostumnya bebas. Kostum tari ini bisa saja menggunakan seragam yang sama dan bisa juga menggunakan pakaian sehari-hari seperti celana jeans, celana kain, jaket, kemeja, dan lain-lain. Kostum yang digunakan menyesuaikan dengan pertunjukannya seperti misalnya ketika menyambut bulan suci

Ramadhan penari menggunakan baju muslim, sarung, dan kopiah.

Berikut adalah gambar penari ketika menari di acara perkawinan:



**Gambar 8.** Penari menari menggunakan pakaian sehari-hari.  
(Foto: koleksi Indra Jaya)



**Gambar 9.** Penari tidak menggunakan rias wajah atau make up.  
(Foto: koleksi Indra Jaya)



Dari gambar diatas penari menggunakan pakaian sehari-hari. Adapun pakaian yang digunakan adalah kemeja merah, kopiah, celana kain warna hitam, kemeja panjang warna hitam, celana jeans, kemeja warna navy, jaket hitam, celana sebetis berwarna cream, serban yang dililitkan dileher, jas semi formal berwarna navy yang di dalamnya menggunakan kemeja putih.

#### **J. Tata cahaya atau stage lighting**

Seperti halnya rias dan kostum, peranan tata cahaya *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Dalam catatan tari ini dapat dijelaskan konsep-konsep pencahayaan atau penyinaran yang digunakan dalam sajian tari. Misalnya *lighting* menggunakan *general light* bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100%, karena tema garapan ini menggambarkan keceriaan, senang, kemegahan, suasana hinggar-bingar, dan sebagainya. (Hadi, 2003:92)

Tata cahaya yang digunakan pada Tari Sepen adalah pencahayaan sederhana dengan menggunakan 4-5 lampu yang digantungkan dibawah tenda. Tata cahaya atau pencahayaannya menyesuaikan dengan acaranya, misalnya pada acara perkawinan dan khitanan pencahayaan menggunakan 4-5 lampu yang digantungkan pada tendadan memanfaatkan pencahayaan dari rumah-rumah masyarakat sekitar tempat pertunjukan Tari Sepen baik di halaman rumah maupun

dilapangan bola atau lapangan volly, sedangkan untuk acara halal bihalal biasanya di pertunjukan di dalam ruangan seperti Tari Sepen yang dipertunjukan di PT. Newmont NNT dan memanfaatkan cahaya lampu dalam ruangan tersebut.

#### **K. Properti tari dan perlengkapan lainnya**

Seperti yang dijelaskan pada halaman sebelumnya bahwa pada tarian ini tidak menggunakan properti dalam sajian maupun pertunjukannya. Penari hanya menari mengikuti irama musiknya tanpa menggunakan property apapun, sementara untuk perlengkapan Tari Sepen dibutuhkan karpet sebagai alas penari, *sound sistem*, *mic*, serta alat musik yang digunakan seperti *gambus*, *dumbuk*, *marawis*, *tamtam*, *tamborin*, *keyboard*, dan *biola*.

#### **L. Deskripsi Sajian Tari Sepen di Acara Perkawinan (Malam Barodak)**

Pertunjukan Tari Sepen dilakukan sesudah acara *Barodak* selesai. Acara *barodak* merupakan ritual wajib yang dilakukan sebelum *ijab qabul*. Pertama-tama acara *barodak* di buka dan penganti diluluri sekaligus *dipancar*, kemudian setelah itu do'a yang sekaligus menutup. Acara *barodak* selesai barulah Tari Sepen di mulai. Adapun sajiannya sebagai berikut:













### **BAB III**

### **FUNGSI TARI SEPEN**

Masyarakat kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat memiliki kesenian yang diwariskan secara turun-temurun, yang sangat menarik yaitu Tari Sepen merupakan kebudayaan masyarakat kampung Arab Taliwang. Masyarakat kampung Arab merupakan kesatuan sosial yang terbentuk karena adanya saling bergaul antar masyarakat. Masyarakat kampung Arab berinteraksi melalui komunikasi antar masyarakatnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Munandar bahwa “ adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Para ahli seperti Maclver, J.L. Gilin dan J.P. Gilin sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (2001:122).

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat adalah agama Islam. Agama sangat berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaannya begitu pula dengan Tari Sepen yang



beranjak dari ajaran Islam yang diawali masuknya kebudayaan Islam dari Arab. Oleh sebab itu, Tari Sepen sangat mudah diterima oleh masyarakat Taliwang karena Tari Sepen merupakan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat baik itu masyarakat kampung Arab ataupun masyarakat Taliwang. Tari Sepen oleh masyarakat Arab dijadikan sebagai identitas kebudayaan mereka yang berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas Arab dan Islam. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fathi Al-Qadri yang mengatakan bahwa “ Tari Sepen berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas Arab dan Islam. Sepen juga berperan sebagai salah satu identitas budaya bagi masyarakat Arab ” (Fathi Al-Qadri, wawancara 5 November 2016).

Pada tahun 1992 Tari Sepen yang berada di Taliwang dipimpin oleh Farid Shafi dan Tari Sepen berkembang begitu pesat hingga membentuk tiga grup yaitu grup Al-Zein, Al-Basam dan As-syabab sebagai induknya. Tari Sepen di Taliwang lebih dominan ditarikan oleh penari laki-laki. Tari Sepen ini biasanya ditarikan oleh dua penari atau lebih. Tarian ini sangat jarang ditarikan oleh perempuan karena didalam Islam tidak membolehkan perempuan meliuk-liukkan badannya didepan laki-laki. Perempuan bisa saja ikut menari Sepen asalkan pasangannya perempuan dan menarikan Tari Sepen karena ini merupakan salah satu bentuk silaturahmi antara masyarakat baik itu perempuan dengan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Fathi yang mengatakan bahwa “ Islam tidak membolehkan perempuan meliuk-liuk di depan laki-laki, akan tetapi jika sama-sama perempuan mereka juga menari Sepen, selain itu mereka juga dapat bersilaturrehmi dengan bersepen atau berzapin” (Fathi Al-Qadri, wawancara 5 November 2016).

Tari Sepen sendiri ditarikan oleh masyarakat keturunan Arab, ketika tarian ini dipertunjukkan baik didalam maupun di luar masyarakat kampung Arab, tarian ini ditarikan oleh pemuda dan orang tua keturunan Arab. Masyarakat kampung Arab sebagian besar berprofesi sebagai pedagang seperti: pedagang daging, pedagang pakaian, pedagang sepeda, dan lain-lain. Ketika penari menarikan Tari Sepen, penari tidak dibayar oleh kelompok orkes gambus tersebut, penari dengan suka rela menarikan tarian tersebut, tetapi pemusik didalam tarian ini dibayar untuk mengiringi Tari Sepen.

#### **A. Fungsi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia fungsi merupakan kegunaan suatu hal dapat berwujud suatu benda ataupun kata sifat (2005:322). Untuk tari sendiri tidak hanya memiliki satu fungsi, dalam hal ini tari digunakan untuk berbagai fungsiseperti yang dinyatakan oleh Soedarsono bahwa secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan

manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan, dan sebagai tontonan (1985:18).

Tari Sepen pada awalnya hidup dan berkembang di masyarakat kampung Arab Taliwang. Tarian ini berfungsi sebagai hiburan dan sarana silaturahmi dalam upacara perkawinan. Silaturahmi tidak hanya terjadi pada saat pertunjukan tariannya saja, akan tetapi silaturahmi juga terjalin pada saat masyarakat berkumpul dalam acara tersebut. Pada perkembangan Selanjutnya tarian Sepen juga disajikan di masyarakat Taliwang di luar kampung Arab dan mendapat sambutan dengan sangat baik. Di masyarakat luar kampung Arab, tarian ini tidak hanya digunakan untuk acara perkawinan saja tetapi juga disajikan untuk acara lainnya seperti khitanan, halal bihalal dan sebagainya. Menurut beberapa sumber, masyarakat Taliwang sangat menyukai tarian ini dikarenakan musik dan gerak Tari sepen sangat dinamis dan berbeda dengan tarian yang ada di Sumbawa Barat pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indra Jaya dan Yudi Anggita yang mengatakan bahwa mereka tertarik karena tarian ini dinamis dan berbeda dengan tarian Sumbawa pada umumnya, perbedaannya itu terlihat pada gerak kaki dan musiknya. Musiknya berbeda dengan musik tari Sumbawa yang menggunakan *gong genang* sedangkan musik tari Sepen ini lebih bervariasi (wawancara, Indra Jaya, 7 Oktober 2016). Yudi Anggita menambahkan bahwa selain dari musiknya,

gerak tari Sepen pun berbeda dengan gerak tari Sumbawa terutama gerak kakinya (wawancara, Yudi Anggita, 19 oktober 2016).

### 1. Tari Sepen Di Kampung Arab

Tari Sepen di masyarakat kampung Arab lebih dominan dipertunjukkan pada acara perkawinan yaitu pada malam *barodak* atau malam luluran dimana calon pengantin akan diluluri dan di *pancar* sebelum melakukan *ijab qabul* pada keesokan harinya. Tari Sepen di masyarakat kampung Arab selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antara masyarakat yaitu tuan rumah dan tamu undangan yang hadir dan juga oleh kedua pihak yaitu pihak pengantin perempuan dan pihak pengantin laki-laki. Tari Sepen oleh masyarakat kampung Arab juga dijadikan untuk melepaskan penat dan menjaga agar tubuh tetap sehat dan bugar, boleh dikatakan berfungsi sebagai sarana berolahraga. Tari Sepen digolongkan sebagai tari pergaulan karena pada bagian tertentu masyarakat bisa berbaur ikut menari bersama. Tari pergaulan oleh Soedarsono dikatakan sebagai *Social Dance*, berfungsi sebagai hiburan pribadi dimana dalam menari mereka prinsipnya menghibur diri sendiri. Hal ini digambarkan oleh Soedarsono sebagai berikut:

Kenikmatan seorang penikmat adalah apabila ia bisa menari bersama pasangan yang cocok, yang biasanya seorang penari wanita. Atau bahkan apabila tidak ada pasangannya, ia juga bisa menikmatinya dengan berlenggak-lenggok sesuai dengan musik iringannya (Soedarsono,2010:199).

Bagi penari menarikan Tari Sepen bukanlah untuk mencari penghasilan atau uang, melainkan karena kecintaannya pada tarian ini. Untuk kebutuhan finansialnya mereka memiliki pekerjaan lain seperti pedagang daging, pedagang sepeda, pedagang ikan dan sebagainya. Menari merupakan hoby dan kesenangan sehingga apapun yang ada menjadi sesuatu faktor yang penting untuk menjaga eksistensi.

## **2. Tari Sepen Di Masyarakat Taliwang**

Tidak jauh berbeda dengan masyarakat kampung Arab, fungsi tari sepen juga untuk hiburan dan sarana silaturahmi. Namun di masyarakat Taliwang, Tari Sepen tidak hanya dipertunjukan pada acara perkawinan saja, akan tetapi juga dipertunjukan pada acara khitanan, halal bihalal, dan acara lainnya. Pada masyarakat Taliwang Tari Sepen sangat digemari karena tarian ini di dalamnya mengandung ajaran Islam dimana mayoritas masyarakat beragama Islam, sehingga tarian ini mudah diterima oleh masyarakat Taliwang.

Seperti disebutkan di atas Tari Sepen dipertunjukan pada acara perkawinan, halal bihalal, sunatan, dan lain-lain. Pada pertunjukan tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai hiburan dan sarana silaturahmi. Didalam acara perkawinan Tari Sepen memiliki fungsi untuk silaturahmi antara pihak perempuan dan pihak laki-laki.

Selain untuk silaturahmi Tari Sepen pada acara perkawinan juga berfungsi sebagai ajang mengadu keterampilan dalam bersepen baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, sedangkan bagi pemuda kampung Arab tarian ini dijadikan sebagai ajang untuk menarik perhatian gadis-gadis yang menyaksikan tarian ini. Fathi mengatakan bahwa “Tari Sepen selain untuk mengadu keterampilan dalam bersepen, tarian ini juga oleh pemuda-pemuda kampung Arab dijadikan ajang untuk menarik perhatian gadis-gadis” (wawancara, Fathi, 12 November 2016).

Tari Sepen pada acara perkawinan dilakukan sama dengan di kampung Arab yaitu dipertunjukkan setelah prosesi *barodak* (luluran) sebelum melakukan *ijab qabul* pada keesokan harinya. Tidak jauh berbeda dengan acara perkawinan Sepen yang dipertunjukan pada acara sunatan hampir sama dengan pertunjukan pada acara perkawinan yaitu mulai dipertunjukan ketika acara *barodak* (luluran) selesai, tetapi perbedaannya Tari Sepen pada acara sunatan berfungsi sebagai hiburan dan silaturahmi antara masyarakat baik itu tuan rumah maupun tamu atau penonton dan tuan rumah mempersilahkan tamu untuk menari bersama.

Pada acara halal bihalal Tari Sepen berfungsi untuk silaturahmi antara satu masyarakat yang berkumpul pada acara tersebut baik itu masyarakat kampung Arab maupun masyarakat Taliwang pada umumnya. Dalam acara ini Tari Sepen dipertunjukan pada acara hiburan yang biasanya hiburan itu berada di tengah acara, sedangkan untuk acara



perkawinan dan sunatan dipertunjukan pada akhir acara. Dari ketiga pertunjukan tersebut Tari Sepen memiliki berfungsi sebagai hiburan dan silaturahmi yang dapat mempererat tali persaudaraan antara masyarakat.

### A. Eksistensi Tari Sepen

Tari Sepen tidak hanya dipertunjukan pada masyarakat kampung Arab, Tari Sepen juga bisa dipertunjukan pada acara masyarakat Taliwang pada umumnya. Karena seringnya dipertunjukan dalam acara yang bukan hanya pada acara masyarakat kampung Arab, maka dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa suatu tarian akan eksis apabila tarian tersebut sering dipertunjukan apalagi tarian tersebut sering dipertunjukan didalam maupun diluar masyarakat kampung Arab.

Masyarakat tidak hanya berada (eksis) dan berkelanjutan (*continues*) oleh karena transmisi dan komunikasi di antara anggota-anggotanya tetapi lebih dari itu masyarakat menjadi ada karena masyarakat ada di dalam transmisi dan komunikasi itu (masyarakat yang menghidupkan transmisi dan komunikasi). Dan itu terjadi lebih dikarenakan ada pertukaran tanda-tanda verbal dari kata-kata yang telah diberi makna yang sama oleh komunitas dalam proses komunikasi (Liliweri,2003:179).

### 1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang universal. Selain itu, komunikasi merupakan pusat dari seluruhsikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skill*) (Liliweri,2003:5)

Komunikasi merupakan setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna (Liliweri,2003:8)

Menurut Liliweri dalam bukunya mengatakan bahwa “Suatu masyarakat akan eksis karena anggotanya telah belajar komunikasi dengan orang lain.Masyarakat menghasilkan, memilih dan menjadi saluran untuk, dari dan dengan anggotanya dalam memperoleh barang dan jasa pelayanan. Demikian pula kebudayaan mengajarkan masyarakat untuk menghasilkan, memilih dan menjadi saluran informasi. Jadi sebenarnya tidak ada komunitas tanpa kebudayaan atau tanpa masyarakat, juga tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi, dengan kata lain tak ada komunitas, atau masyarakat dan kebudayaan tanpa komunikasi”. (2003:180)

Pernyataan di atas sesuai dengan masyarakat kampung Arab yang menggunakan Tari Sepen sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat lainnya karena dengan berkomunikasi, maka secara tidak langsung masyarakat telah melakukan silaturrahi, sesuai dengan fungsinya bahwa Tari Sepen ini sebagai ajang silaturrahi. Dengan demikian, masyarakat bisa menerima dan bisa menggunakan tari Sepen dalam acara yang mereka inginkan. Bagi masyarakat keturunan Arab Tari Sepen

merupakan semacam keharusan yang selalu dipertunjukan terutama pada acara perkawinan masyarakat Arab.

Hal ini merupakan salah satu yang membuat Tari Sepen tetap eksis dan dengan banyaknya sajian, mereka menarikannya semakin santai, semakin indah dilihat, dan sebagainya. Ini berarti Tari Sepen semakin baik secara kualitasnya. Kesenian ini juga dikatakan komunikatif karena Tari Sepen merupakan sarana komunikasi antar masyarakat.

## **2. Transmisi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Transmisi* merupakan penerusan pesan dari seseorang kepada orang lain (2005:1209). Di Indonesia Zapin Arab masih eksklusif di kampung Arab, akan tetapi khusus untuk tari Sepen ternyata bisa di pertunjukan di luar kampung Arab. Hal ini menunjukkan adanya penyebaran lebih luas ke masyarakat umum yang bisa dikatakan adanya *transmisi* atau penerusan ke masyarakat luas.

*Transmisi* didalam tari juga diartikan sebagai regenerasi karena regenerasi merupakan keberlanjutan yang semula orang-orang tua kemudian di transmisikan kepada pemuda-pemuda atau ke generasi selanjutnya. Begitu pula dengan Tari Sepen sampai sekarang masih eksis karena adanya regenerasi baik itu dari penari maupun pemusik.

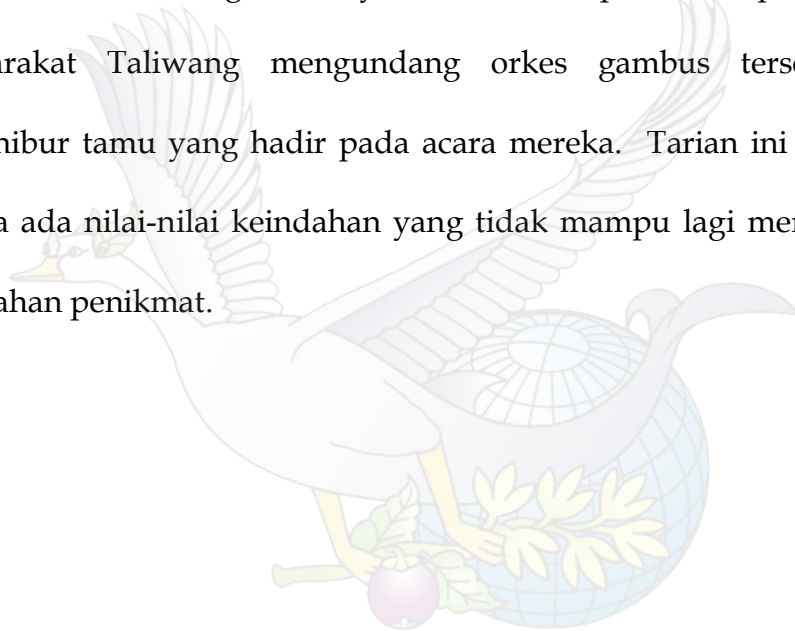
Masyarakat keturunan Arab selalu melakukan regenerasi pada penari maupun pemusiknya. Farid Shafi sebagai ketua yang dipercaya untuk membina kelompok orkes gambus di masyarakat kampung Arab tidak segan-segan untuk memberikan masukan kepada pemuda-pemuda kampung Arab, supaya mereka bisa memainkan Tari Sepen tanpa membuat mereka jenuh menarikan tarian ini sekaligus membuat penonton tidak merasa jenuh dalam menyaksikan Tari Sepen. Pemuda-pemuda kampung Arab kemudian menarikan tarian ini dengan cara meraka yang menarikannya dengan asyik, santai dan gembira.

Tari Sepen yang awalnya banyak ditarikan oleh orang tua, dewasa ini tarian ini banyak ditarikan oleh pemuda-pemuda. Pemuda-pemuda keturunan Arab tidak hanya belajar Tari Sepen dari orang tua mereka, tetapi pemuda-pemuda keturunan Arab juga mempelajari tari Sepen dengan menyaksikan pertunjukannya berulang-ulang. Secara tidak langsung di dalam masyarakat keturunan Arab terjadi *transmisi* atau penerusan dari generasi ke generasi, dimana senior atau yunior bisa menari bersama maksudnya di dalam pertunjukan senior bisa saja menari berpasangan dengan yuniornya tanpa ada batasan antara senior dan yunior.

Hal ini di terima dengan baik oleh masyarakat, karena tarian ini bagi mereka merupakan kesenian daerah yang harus dipertahankan. Artinya bagi masyarakat kampung Arab kebudayaan mereka harus

tetapidipertahankan dan kebudayaan ini oleh pemerintah sangat didukung. Pemerintah membantu dengan cara menyumbangkan *sound system* yang bisa digunakan ketika pertunjukan Sepen.

Salah faktor terjadinya eksistensi pada Tari Sepen karena seringnya dipentaskan didalam maupun diluar kampung Arab. Masyarakat yang bukan keturunan Arab mengundang orkes gambus di acara mereka karena ada kesenangan masyarakat terhadap Tari Sepen, sehingga masyarakat Taliwang mengundang orkes gambus tersebut untuk menghibur tamu yang hadir pada acara mereka. Tarian ini akan hilang karena ada nilai-nilai keindahan yang tidak mampu lagi memenuhi rasa keindahan penikmat.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Tari Zapin konon berasal dari Arab, tarian ini dibawa oleh pedagang Arab dan Gujarat. Dalam pertumbuhannya, pedagang Arab tersebut mampu membentuk masyarakat pendukungnya di kalangan bangsa Indonesia termasuk di kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Tari Sepen oleh masyarakat luas disebut dengan Zapin, Tari Sepen merupakan tarian yang lebih dominan dipertunjukan pada acara pernikahan malam *barodak* (malam luluran). Tarian ini berfungsi sebagai hiburan dan sarana silaturahmi antara masyarakat, baik itu masyarakat kampung Arab maupun masyarakat Taliwang.

Tari Sepen mendapat respon positif dari masyarakat pada umumnya karena Tari Sepen merupakan salah satu bentuk tari pergaulan dimana antara penari dan penonton menari bersama (bergembira bersama). Dalam menjalin silaturahmi yang baik antara masyarakat tidak hanya pada pertunjukan Tari Sepen, akan tetapi silaturahmi juga terjalin pada saat masyarakat berkumpul bersama dalam acara tersebut. Oleh karena itu, Tari Sepen mudah diterima dikalangan masyarakat luas. Tari Sepen tidak hanya dipertunjukan pada acara masyarakat kampung Arab, tetapi Tari Sepen juga bisa dipertunjukan pada acara masyarakat



Taliwang pada umumnya. Hal ini merupakan salah satu yang membuat Tari Sepen tetap eksis karena tarian ini tidak hanya didukung oleh masyarakat kampung Arab saja melainkan juga masyarakat Taliwang pada umumnya.

Tari Sepen bagi masyarakat kampung Arab semacam keharusan sedangkan di masyarakat Taliwang tarian ini difungsikan untuk keperluan yang lebih beragam seperti halal bihalal, khitanan, dan sebagainya. Tari Sepen bisa dikatakan tari *sosial dance* karena penonton terlibat untuk menari dan menjadi suatu komunikasi yang baik antara penari dan penonton, apalagi penari juga tidak menggunakan pakaian yang khusus sehingga penonton akan merasa lebih nyaman dan santai dalam dalam menari.

### **B. Saran**

Pertunjukan Tari Sepen di masyarakat Taliwang cukup digemari. Namun demikian untuk lebih menarik lagi, disarankan busana pemain perlu diperhatikan. Jika perlu dibuatkan busana khusus, sehingga secara visual bisa lebih menarik. Pemerintah diharapkan juga bisa lebih memperhatikan kesenian yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat khususnya Tari Sepen ini dengan memberi kesempatan pentas dalam acara-acara resmi pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astusti, Susi Vivin. "Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakter, Dan Perkembangan", Disertasi, ISI Surakarta, 2016.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Komunikasi. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Jakarta Kebudayaan Daerah. 1985
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Komunikasi. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Jakarta: Kebudayaan Daerah, 1986.
- Hadi, Sumandiyo.Y. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : elkaphi, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka book publisher, 2007.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik Kitsch Kontemporer*. Terj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Mulyana Deddy, Rakhmat Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya*., Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993.
- Nurdin. "Perkembangan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang (1991-2014)", Tesis, ISI Surakarta, 2014.
- Nor Mohd Anis, MD. *Zapin Melayu Di Nusantara*. Johor: Yayasan Warisan, 2000.
- Patryani, Dian. "Tari Zapin Betawi Sanggar Wijaya Kusuma Jakarta Pusat", Skripsi, Jurusan Tari ISI Surakarta, 1997.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

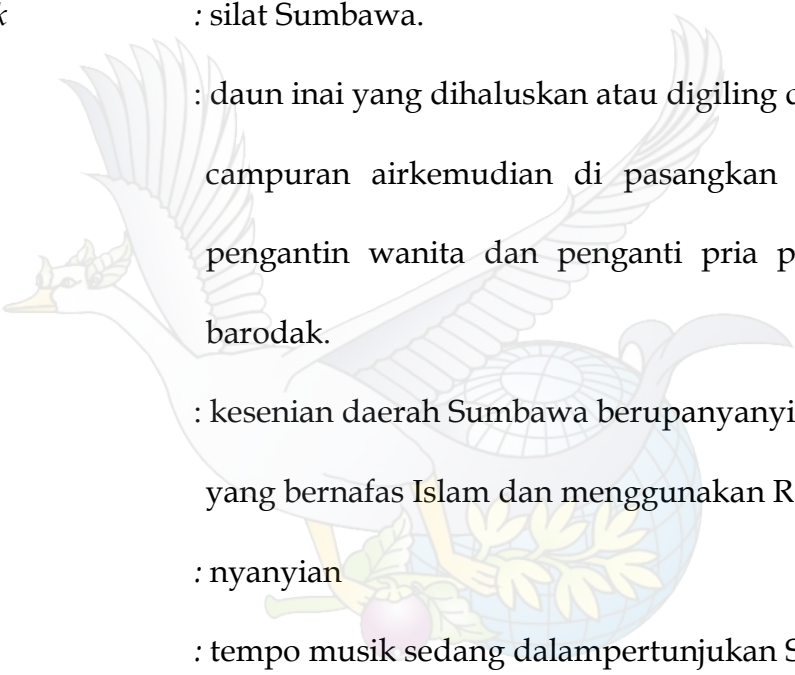
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Royce, Anya Peterson, *Antropologi Tari*. Terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2007.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Cetakan Keempat, 2009
- Soedarsono, *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1985.
- \_\_\_\_\_, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta 1986.
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*. Yogyakarta: masyarakat seni pertunjukan Indonesia, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta Bulaksumur, 2010.
- Soelaeman. M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT RefikaAditama, Edisi Keempat 2001.
- Zulkarnain. Aries, *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, cetakan kedua 2015.

## DAFTAR NARASUMBER

1. Abdullah (83 tahun) merupakan masyarakat keturunan arab yang dituakan di dalam Tari Sepen.
2. Abil (27 tahun) penari sekaligus pemusik Tari Sepen
3. Indra Jaya (47 tahun) masyarakat Taliwang
4. Farid Shafi (49 tahun) merupakan pemusik Tari Sepen
5. FathiYusuf Al-Qadri (39 tahun) Masyarakat keturunan Arab
6. Hasan Basri (27 tahun) merupakan penari Tari Sepen
7. Muhajir (25 tahun) merupakan penari Tari Sepen
8. Nadif (25 tahun) penari sekaligus pemusik Tari Sepen
9. Usman Ridwan Atsiqah (54 tahun) merupakan pemusik Tari Sepen
10. Wafiq Akbar Atsiqah (23 tahun) merupakan masyarakat kampung Arab
11. Yudi Anggita (23 tahun) mahasiswa Universitas Mataram (UNRAM)

## GLOSARIUM

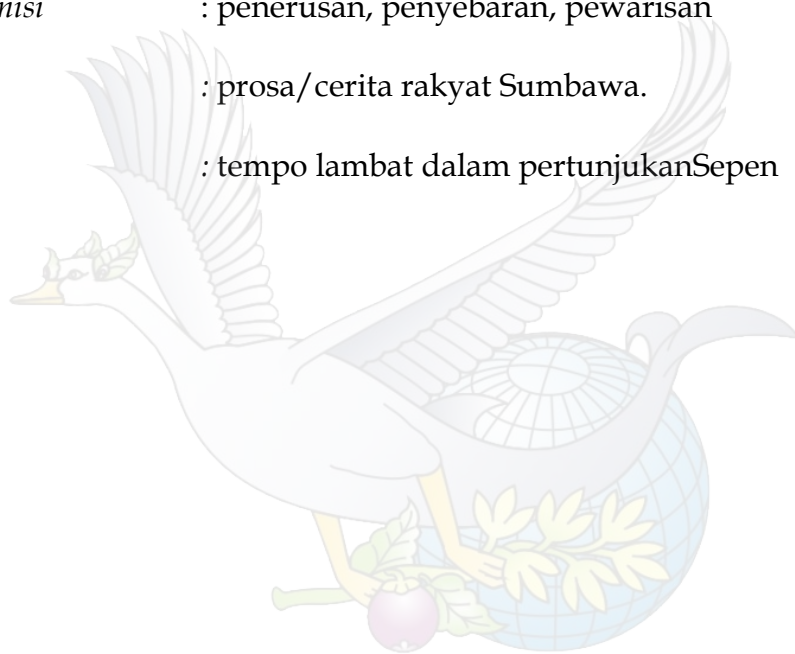
- Basa Samawa* : bahasa Sumbawa.
- Berodak* : acara malam luluran yang dilakukan sebelum melakukan ijab qabul pada keesokan harinya.
- Biola* : alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Sepen di kampung Arab Taliwang, dimainkan dengan cara dijepit pada leher dan pundak.
- Berampok* : kesenian yang ada di Taliwang dengan menggenggam padi yang merupakan wujud syukur petani terhadap hasil panennya.
- Dumbuk* : alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Sepen di kampung Arab Taliwang dengan cara dipukul
- Gambus* : nama alat musik yang digunakan pada Tari Zapin pada umumnya yang mirip gitar
- Gong genang* : sebutan alat musik yang ada di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang terdiri dari gong, kendang dan serunai.
- Ijab qabul* : ucapan dari orang tua atau wali mempelai wanita untuk menikahkan putrinya kepada sang calon mempelai pria.



<i>Jahefeh</i>	: tempo cepat dalam pertunjukan Sepen
<i>Kasrah</i>	: hentakan masuk lagu dalam Tari Sepen
<i>Keyboard</i>	: alat musik yang dimainkan dengan cara di pencet atau di tekan
<i>Marawis</i>	: alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Sepen di kampung Arab Taliwang.
<i>Mencak</i>	: silat Sumbawa.
<i>Pancar</i>	: daun inai yang dihaluskan atau digiling dengan campuran air kemudian di pasangkan pada kuku pengantin wanita dan penganti pria pada malam barodak.
<i>Ratop</i>	: kesenian daerah Sumbawa berupa nyanyian yang bernafas Islam dan menggunakan Rabana kecil
<i>Sekeco</i>	: nyanyian
<i>Sarrah</i>	: tempo musik sedang dalam pertunjukan Sepen
<i>Sikal</i>	: not yg di tambah dengan not yg membedakan dengan lagu lain yang ditekan dan berbunyi khas padang pasir
<i>Tagsim</i>	: irama gitar gambus untuk memulai pertunjukan Tari Sepen
<i>Tahtim</i>	: gerak penutup Tari Jepen di Kalimantan Timur
<i>Tahtuh</i>	: mengikuti langkah kaki



- Tamborin* : alat musik yang digunakan dalam pertunjukan  
Tari Sepen di kampung Arab Taliwang dengan cara  
dipukul pada telapak tangan.
- Tamtam* : alat musik yang digunakan dalam pertunjukan  
Tari Sepen di kampung Arab Taliwang dengan cara  
dipukul.
- Transmisi* : penerusan, penyebaran, pewarisan
- Tuter* : prosa/cerita rakyat Sumbawa.
- Zapin* : tempo lambat dalam pertunjukan Sepen



## LAMPIRAN



**Lampiran 1.** Pemain musik saat memainkan gitar gambus dalam acara malam *barodak*.

(Foto: koleksi Indra Jaya, 2016)



**Lampiran 2.** Penyanyi dan pemain keyboard saat mengiringi Tari Sepen  
(Foto: koleksi Haidir Fati Syahif, 2016)



**Lampiran 3.** Panggung yang digunakan untuk pemain musik  
(Foto: koleksi Haidir Fati Syahif, 2016)



**Lampiran 4.** Suasana pada saat penari menarik penonton untuk menari bersama dalam acara malam *barodak*.  
(Foto: koleksi Indra Jaya, 2016)





**Lampiran 5.** Suasana pada saat penari inti dan beberapa orang penonton menari bersama penari dalam acara *barodak*.

(Foto: koleksi Indra Jaya, 2016)



**Lampiran 6.** Suasana kegembiraan pemain musik dalam acara khitanan

(Foto: koleksi Rizal, 2016)



**Lampiran 7.** Suasana keakraban penonton dan pemusik didalam acara khitanan

(Foto: koleksi Rizal, 2016)



**Lampiran 8.** Persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan Tari Sepen

(Foto: koleksi Rizal, 2016)





**Lampiran 9.** Pemain musik saat memainkan keyboard dalam mengiringi Tari Sepen.  
(Foto: koleksi Haidir Fati Syahif, 2016)





**Lampiran 10.** Penyanyi saat menyanyikan salah satu lagu untuk mengiringi Tari Sepen.

(Foto: koleksi Haidir Fati Syahif, 2016)



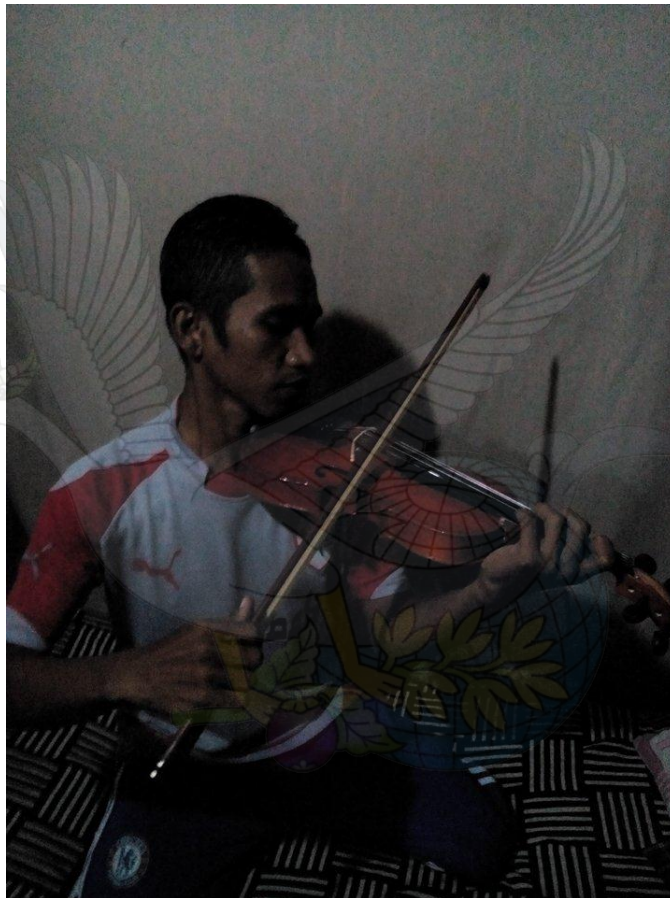
**Lampiran 11.** Suasana pemain musik pada saat mengiringi Tari Sepen.

(Foto: koleksi Haidir Fati Syahif, 2016)



**Lampiran 12.** Pemain musik memainkan dumbuk saat mengiringi Tari Sepen dalam acara perkawinan tepatnya malam *barodak*.

(Foto: koleksi Indra Jaya, 2016)



**Lampiran 13.** Pemain musik saat memainkan instrumen biola.

(Foto: koleksi Haidir Fati Syahif, 2016)





**Lampiran 14.** Keakraban pemusik dan penonton atau masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Sepen dalam acara khitanan.

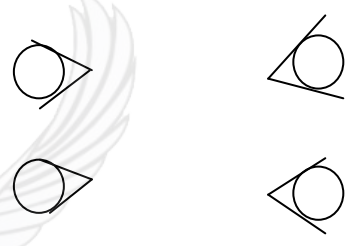
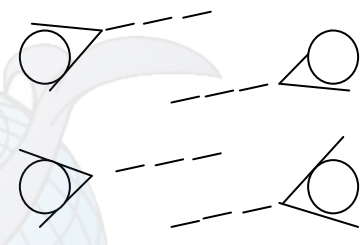
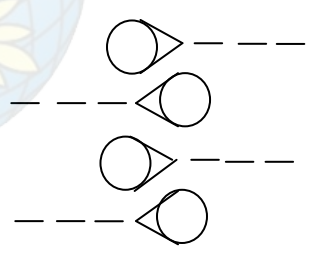
(Foto: koleksi Rizal, 2016)

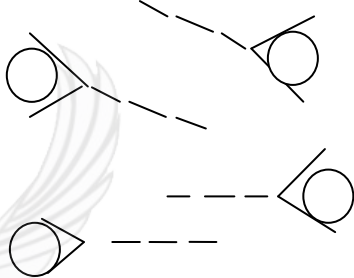
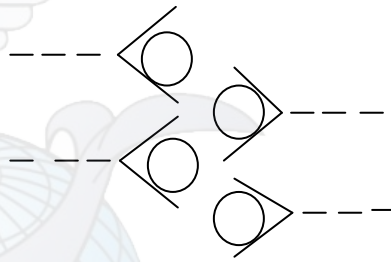
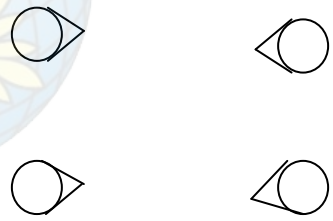
## BIODATA MAHASISWA


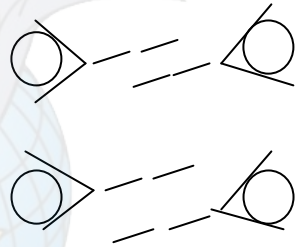


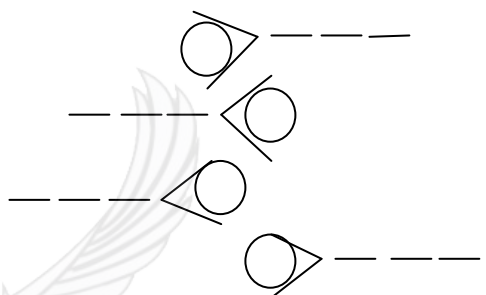
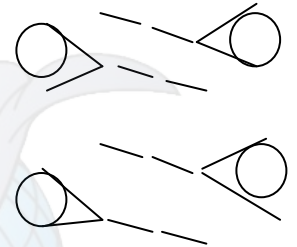
Nama : Putri Ayu Wahyuni  
Tempat/tgl lahir : Taliwang, 9 September 1993  
Alamat : Lingk. Sampir A Rt.05/Rw.02 Taliwang  
Kabupaten Sumbawa Barat – Nusa Tenggara Barat.  
Nomor telepon : 082339295289  
Riwayat pendidikan : Tk. Islam Taliwang (1998-2000)  
SDN 01 Taliwang (2000-2006)  
SMPN 01 Taliwang (2006-2009)  
SMAN 01 Taliwang (2009-2012)

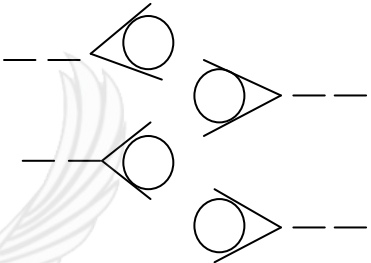
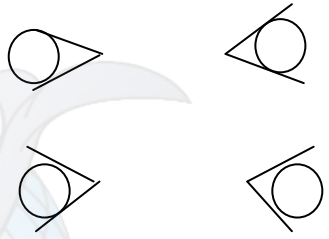


No.	Bagian	Gerak	Musik	Pola lantai
1.	Tarian pembuka	Penari duduk berhadapan di kanan dan kiri panggung sambil mendengarkan instrument gitar gambus yang dimainkan oleh pemusik	Instrument gitar gambus	
	Ragam 1	Penari mulai berdiri, dan melangkah kedepan dengan kaki jinjit yang diawali kaki kanan terlebih dahulu dan melangkah biasa, kemudian langkah kaki berganda	Lagu (ya rosulullah) dimulai dengan tempo musik lambat (zapin)	
				

	Ragam 2	Setelah penari melakukan langkah kaki berganda, kemudian penari mengayun kaki kanan kebelakang. Hal tersebut dilakukan karena hentakkan musiknya dengan pola lantai berpindah tempat.	Masih dengan lagu yang sama	
	Ragam 3	Setelah berpindah tempat penari menari saling membelakangi dan memutar dengan permainan kaki, posisi penari berada di tengah panggung	Musik tanpa lagu, kemudian melanjutkan lagu sebelumnya	
	Ragam 4	Penari kembali keposisi awal dengan langkah biasa, kemudian langkah kaki berganda, kemudian penari menari dengan gerak kaki mundur, kemudian maju (dilakukan terus-menerus sampai tarian pembuka selesai)	Irama musik dan lagu	
3.	Penari	Gerakan bebas yang	Lagu yang digunakan"	

	menari bersama penonton	terpenting sesuai dengan ketukan musik dan pola lantainya bebas.	Ana Habaitak “dengan tempo cepat (jahefeh).	
4.	Tarian penutup	Sama seperti tarian pembuka yang diawali dengan duduk berhadapan antara penari	intro	
	Ragam 1	Penari mulai berdiri, dan melangkah kedepan dengan kaki jinjit yang diawali kaki kanan terlebih dahulu dan melangkah biasa, kemudian langkah kaki berganda	lagu yang digunakan berbeda dengan taria nawal, biasanya menggunakan lagu “Allah ya Adzim”	

				
	Ragam 2	Setelah penari melakukan langkah kaki berganda, kemudian penari mengayun kaki kanan kebelakang. Hal tersebut dilakukan karena hentakkan musiknya dengan pola lantai berpindah tempat.	Masih dengan lagu yang sama	

	Ragam 3	Setelah berpindah tempat penari menari saling membelakangi dan memutar dengan permainan kaki, posisi penari berada di tengah panggung	Musik tanpa lagu, kemudian melanjutkan lagus ebelumnya	
	Ragam 4	Penari kembali keposisi awal dengan langkah biasa, kemudian langkah kaki berganda, kemudian Penari menari dengan gerak kaki mundur, kemudian maju (dilakukan terus-menerus sampai tarian pembuka selesai)	Irama musik dan lagu	

Keterangan:



:Penari



: Arah hadap penari



: Peralihan